

Komunikasi Pada Pasangan Beda Agama Dalam Mempertahankan Hubungan Romantis

Alexandra Anastasia Liegouri¹, Septia Putri Anggita², Brilliant Nur Wahyu Aulia³, Sharul Aiman Rizky⁴

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3,4}

[24041184012@mhs.unesa.ac.id¹](mailto:24041184012@mhs.unesa.ac.id)

[20241184139@mhs.unesa.ac.id²](mailto:20241184139@mhs.unesa.ac.id)

[24041184153@mhs.unesa.ac.id³](mailto:24041184153@mhs.unesa.ac.id)

[24041184272@mhs.unesa.ac.id⁴](mailto:24041184272@mhs.unesa.ac.id)

Abstrak: Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan agama. Hal ini lah yang memperbesar faktor terjadinya interaksi di antara dua individu yang memiliki latar sosial yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara pasangan berbeda agama ini mempertahankan hubungan mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode pendekatan yang menunjukkan adanya deskripsi terhadap suatu Hubungan Pacaran Beda Agama yang berfokus pada bagaimana cara pasangan saling melengkapi untuk mempertahankan hubungan mereka berdasarkan fakta dan kenyataan pada saat ini. Untuk memahami cara pasangan beda agama mempertahankan hubungan mereka, para penulis melangsungkan observasi dengan metode wawancara secara langsung dan tidak langsung melalui via handphone. Hasil yang didapatkan yaitu sangatlah beragam. Ada yang mempertahankan hubungan dengan menghabiskan waktu bersama, ada yang saling berpartisipasi dalam merayakan kegiatan keagamaan masing-masing. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bahwa penelitian ini dapat berkontribusi dalam mengungkap cara pasangan beda agama ini menjalani hubungan mereka yang sulit diterima masyarakat.

Kata Kunci: Pacaran, Beda Agama, Komunikasi

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang artinya dirinya akan selalu bertemu dan berinteraksi dengan orang lain. Manusia juga merupakan makhluk yang dinamis dan bebas. Salah satu contoh dari kebebasan tersebut adalah manusia dapat memilih jalan hidup mereka termasuk memilih calon pasangan hidup dan mencakup kebebasan dalam memilih keyakinan atau agama yang akan mereka anut. Di Indonesia sendiri, terdapat enam agama yang sudah diakui oleh negara, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu (Ditetapkan pemerintah pada tahun 1965).

Semakin berkembangnya teknologi dan perubahan pola hidup masyarakat Indonesia yang menyebabkan interaksi antar umat beragama bertambah melebar. Hal ini tidak bisa kita

hindari terutama terjadinya relasi antar agama yang cukup intim. (Dadi, 2024) Yang dimaksudkan adalah hubungan romantis yang terjadi antara dua individu yang berbeda agama. Setiap individu pasti pernah merasakan jatuh cinta, terutama bagi individu yang menginjak usia dewasa muda.

Di usia ini banyak remajayang mencari tahu jati diri mereka serta mencari tahu makna cinta itu sendiri. Menurut (Hurlock, 2012) usia dewasa muda artinya tahap hidup manusia yang dimulai pada umur 18 tahun sampai 40 tahun. Pada masa dewasa awal ini manusia mulai bekerja dan mencoba untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Untuk dapat menyelesaikan fase tersebut dimulai lah dengan berpacaran. Pacaran adalah proses belajar untuk saling akrab dan menciptakan hubungan yang romantis dari mengenal lawan jenis. manfaat dari berpacaran adalah proses belajar tentang keakraban serta merupakan sebuah kesempatan untuk menciptakan hubungan yang unik dan bermakna dengan seseorang lawan jenis (Santrock, 2002).

Namun, beberapa tahun belakangan ini fenomena berpacaran dengan seseorang yangbeda agama menjadi semakin banyak terjadi, karena dilandasi dari berbagai faktor, seperti mudahnya teknologi sehingga mempermudah komunikasi. Berdasarkan studi penelitian yang telah diambil terdapat perbedaan yang cukup penelitian yang telah diambil terdapat perbedaan yang cukup besar mengenai pandangan relasi hubungan beda agama. Menurut pandangan narasumber pertama hubungan beda agama ini sama saja seperti hubungan yang seagama, selagi belum ke jenjang yang lebih serius maka konflik yang ditimbulkan tidak begitu rumit.

Menurut narasumber kedua menjalin hubungan berbeda agama merupakan salah satu tantangan yang cukup berat. Karena landasan hubungan tersebut adalah penyesuaian diri. Penyesuaian diri terhadap keyakinan pasangan yang berbeda. Karena perbedaan agama ini dapat menimbulkan konflik perpecahan, konflik yang sering ditemui dari hubungan muda-mudi yang berebda agama ini adalah konflik batin dan konflik antar keluarga. Konflik batin disini berupa ketakutantentang masa depan hubungan yang mereka jalani dan konflik keluarga berupa ketakutan tentang bagaimana jika salah satu dari individu tersebut harus berpindah agama serta harus rela meninggalkan kepercayaan mereka yang dulu. Dalam menjalani hubungan berbeda agama ini setiap pasangan harus memiliki rasa pengorbanan yang lebih besar dibandingkan dengan pasangan yang memiliki hubungan yang seagama

(Selarani, 2018). Ini dikarenakan pasangan yang berbeda agama harus saling hati-hati dalam mengatasi suatu masalah yang bisa timbul kapan saja. Serta pasangan dewasa muda yang berbeda agama ini tentunya juga perlu dengan dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Dukungan sosial yang paling utama berasal dari orang tua dan keluarga.

Pasangan berbeda agama tentunya tidak mau mendapat diskriminasi yang disebabkan oleh hubungan mereka. Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh (Rahayu, 2019) menunjukkan bahwa tekanan sosial dari keluarga dan masyarakat sekitar sangat mempengaruhi kelangsungan hubungan pacaran beda agama. Banyak pasangan yang merasa kesulitan untuk mempertahankan hubungan mereka karena mendapat penolakan dari lingkungan sekitar.

Namun, ada juga pasangan yang berhasil menjaga hubungan mereka dengan cara tertentu seperti menjaga jarak dengan pihak menentang dan lebih fokus pada hubungan pribadi mereka. Dari hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa pacaran beda agama bukan hanya soal hubungan interpersonal, tetapi juga terkait dengan faktor sosial, keagamaan, dan budaya. Tekanan dari luar baik dari keluarga maupun masyarakat sering menjadi faktor yang mempengaruhi apakah hubungan tersebut bisa bertahan atau tidak. Selain itu, adanya persepsi buruk tentang pacaran beda agama juga menjadi tantangan besar.

Di mana pasangan harus mampu menemukan jalan tengah agar tetap berasa pada keyakinan masing-masing tanpa merusak hubungan. Namun, ada juga pasangan yang berhasil mengatasi masalah tersebut dengan cara seperti mengutamakan aspek cinta dan komitmen pribadi dibandingkan tekanan sosial atau beda agama. Ini menunjukkan faktor individual dan komunikasi yang sangat penting dalam hubungan pacaran beda agama.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi dan fenomenologi. Melalui penelitian ini penulis berusaha memahami pengalaman yang telah dialami oleh narasumber dan mencari keterkaitan pada fenomena pacaran beda agama.

Memahami sebuah penelitian fenomenologi harus berdasarkan sudut pandang seorang individu tersebut atau narasumber. Pada metodologi penelitian ini penulis harus mempersiapkan diri dengan matang agar mendapat kepercayaan dari narasumber sehingga kedekatan yang

terbentuk dapat membantu penelitian. Metode pendekatan ini berdasarkan pada fakta atau kenyataan pada saat ini yang dialami oleh suatu individu atau kelompok. Jumlah narasumber pada penelitian ini yaitu 3 Narasumber. Narasumber 1 berjenis kelamin laki-laki (B), Narasumber 2 berjenis kelamin Perempuan (N), Narasumber 3 berjenis kelamin laki-laki (A). Teknik pengumpulan data ini menggunakan metode wawancara yang mendalam. Pada dasarnya wawancara yang dilakukan peneliti adalah sebagai landasan dasar untuk pengumpulan data.

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap seluk-beluk masalah yang terjadi, sehingga membentuk validitas data seluruh temuan. Dengan berbagai informasi yang telah diterima, peneliti mengevaluasi hasil wawancara dan mengembangkan subjek penelitian secara kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena pacaran beda agama memang rentan terkena konflik, konflik tersebut bisa datang dari diri sendiri (internal) atau dari lingkungan (eksternal). Untuk membangun hubungan yang matang sangatlah penting bagi setiap individu bisa menyesuaikan diri dengan pasangannya, memahami budaya, perilaku serta keyakinan satu sama lain dan aspek pendukung lain, seperti dukungan sosial yang berasal dari keluarga, dan teman. Tujuannya adalah bagaimana hubungan tersebut bisa mencapai keharmonisan dan kelarasan tanpa adanya kesalahan komunikasi. Tujuan dari penyesuaian diri ini supaya tidak terjadi perasaan iri, dengki, minder ataupun perasaan negatif yang muncul dari diri sendiri yang tidak sesuai dengan sifat pasangan. Sifat ini harus segera dihilangkan jika ingin mencapai hubungan yang harmonis.

Dari hasil observasi dan wawancara, diperoleh 3 responden yang memberikan pendapat dan pengalamannya terkait penelitian mengenai pacaran beda agama yang marak terjadi pada saat ini. Penelitian dilakukan secara sistematis dengan hasil sebagai berikut:

1. Menjaga Hubungan Romantis
 - a. **Narasumber R (19, Hindu) pasangan dari N (19, Islam)**

Dalam mempertahankan hubungan beda agama pasangan R dan N ini memiliki cara khusus yaitu dengan menyempatkan waktu untuk saling berbincang dan menghabiskan waktu bersama, seperti makan bersama dan mengerjakan tugas

bersama terlebih di sekolah. Membicarakan hal bersama, bagaimana membawa hubungan mereka kedepannya, tentang harapan mereka di masa depan. Selain membagi waktu untuk bersama pasangan R dan N inikerap untuk saling membantu satu sama lain dalam hal sekecil apapun. Contohnya si R selalu tanggap dengan perubahan mood N dan inisiatif menanyakan keadaan si N dan terkadang memberikan afeksi berupa kata-kata atau terkadang memberi suatu hal seperti hadiah, serta makanan. Namun, setiap hal pasti ada kendalanya, begitu pula dengan hubungan romansa pasangan N dan R ini. Menurut wawancara pribadi yang dilakukan penulis, hubungan R dan N ini mendapat hambatan dari lingkungan keluarga, terutama dari keluarga N. Keluarga N kurang setuju dengan hubungan mereka, sehingga pasangan R dan N ini memilih untuk menyembunyikan hubungan tersebut. Sedangkan, di pihak keluarga R, N diterima dengan baik. Keluarga R memang cenderung lebih terbuka tentang hubungan berbeda agama ini.

b. Narsum: A (23, Katolik) Pasangan Narsum G (22, Hindu)

Bagaimana cara mereka menjaga hubungan romantis mereka? Misalnya quality time (perayaan, ikut ke gereja atau bahkan ke pura). Berpartisipasi dalam tradisi keagamaan.

Berpartisipasi dalam tradisi keagamaan tidak melulu tentang memaksakan pasangan untuk ikut pindah agama. Melainkan konteks di sini yaitu ikut serta dalam tradisi keagamaan tersebut, sehingga secara tidak langsung pasangan dapat memperluas wawasan terhadap agama lain. Walaupun bagi Sebagian orang beranggapan tidak semestinya untuk mengikuti tradisi. Berpartisipasi dalam tradisi keagamaan tidak melulu tentang memaksakan pasangan untuk ikut pindah agama. Melainkan konteks di sini yaitu ikut serta dalam tradisi keagamaan tersebut, sehingga secara tidak langsung pasangan dapat memperluas wawasan terhadap agama lain. Walaupun bagi Sebagian orang beranggapan tidak semestinya untuk mengikuti tradisi keagamaan pasangan, tetapi ikut serta dalam acara keagamaan mereka dapat menunjukkan solidaritas. Selain itu juga, masing-masing pasangan dapat memahami konteks budaya dan nilai religius secara lebih mendalam. Serta sebagai bentuk dukungan terhadap kegiatan keagamaan tersebut

c. Narsum : B (18, Islam) Pasangan R (18, Kristen)

Bagaimana cara menjaga hubungan romantis?

Saya beberapa kali ikut dengan pasangan saya saat itu untuk menemaninya ibadah di gereja. Dari situ hubungan kami terasa memang lebih romantis karena masing-masing dari kami juga merasa lebih dihormati, diluar itu saya juga mendapat wawasan yang luas soal agama dan tradisi lain.

2. Menjalिन Hubungan

Menjalिन suatu hubungan beda agama bukanlah hal yang mudah. Mengapa demikian? Karena dalam menjalin suatu hubungan yang berbeda latar belakangnya, diperlukan rasa toleransi yang tinggi. Kembali lagi, dikarenakan latar belakang yang berbeda antara pasangan tersebut. Maka dari itu, bagaimana cara pasangan ini menjaga hubungan tersebut dalam jangka Panjang? Selain menjaga kepercayaan diperlukan juga komunikasi antar pasangan, serta kedewasaan. Kedewasaan yang dimaksud di sini, ibarat ketika sedang menghadapi suatu masalah. Sikap pasangan yang benar yaitu dengan tidak menyangkut pautkan suatu problem yang dihadapi dengan agama. Dalam artian, problem terbesar ketika menjalin hubungan beda agama, pasti akan menyangkut pautkan dengan agama pribadi. Serta ada satu hal pasti, yaitu perbedaan latar belakang itu sendiri. Dimana masalah hubungan beda agama, bukan hanya dua insan yang saling bertaut, tetapi dua keluarga besar nantinya. Sehingga hal terakhir yang perlu diterapkan, yaitu open minded terhadap perbedaan yang ada.

KESIMPULAN

Analisis dari hasil penelitian “Komunikasi Pasangan Beda Agama dalam Mempertahankan Hubungan Romantis” mengindikasikan bahwa hubungan beda agama kerap menimbulkan tantangan dan dinamika unik, termasuk perbedaan kepercayaan, norma, dan nilai-nilai. Membangun komunikasi yang baik dan saling menghormati merupakan langkah penting untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan.

Meski memiliki risiko, hubungan beda agama juga dapat memperkaya perspektif pasangan. Selain itu dapat meningkatkan toleransi serta memperkaya pengalaman spiritual dan sosial pasangan jika dikelola dengan bijak. Maka dari itu, kunci harmonis dalam suatu hubungan beda agama ialah, perlunya komitmen dalam berkomunikasi, menghormati perbedaan dan menerapkan sikap toleransi, serta saling terbuka untuk merayakan tradisi masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

AGAMA Case Study tentang Pacaran Beda Agama. Diss. UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2009.

AMELIA, NANDA RIZKY. STRATEGI KOMUNIKASI MEMPERTAHANKAN HUBUNGAN PADA PASANGAN PACARAN BEDA

Ayu, Elysia Isti, and Theresia Intan. "Strategi Komunikasi dalam Mempertahankan Hubungan Pacaran dengan Perbedaan Agama." *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi* 1.1 (2013).

Budiatmaja, Rudy, and Kinayati Djojuroto. "Perspektif Iman Remaja akan Keselamatan tentang Pacaran dan Pernikahan Beda Agama." *Divinitas Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual*

Dadi, V. Y. R., & Kandu, M. (2024). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Penerimaan Cinta Beda Agama Pada Remaja. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 101-107.

Hurlock, E. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan). Jakarta: Erlangga

Juandini, Eneng. "Perspektif hukum positif dan hukum islam di Indonesia terhadap perkawinan beda agama." *Journal on Education* 5.4 (2023): Komunikasi harmonis pasangan beda agama di Surabaya. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pratiwi, H. E. L. I. N. G. (2020).

Rahayu, S. (2019). Faktor Sosial dalam Pacaran Beda Agama. *Jurnal Sosial Budaya*, 15(2), 123-135.

Santrock, J. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.

Selarani, Katrin, I. Nengah Punia, and Wahyu Budi Nugroho. "Fenomena Pacaran Berbeda Agama Di Kalangan Pemuda-Pemudi Kota Denpasar." *Jurnal Ilmiah Sosiologi* 1.1 (2018): 1-8.

Sinurat, Lorensi. *Komunikasi Interpersonal Pasangan Beda Agama Dalam Membangun Harmonisasi Keluarga*. Diss. Universitas Medan Area, 2023.



Siregar, Hapni Laila, et al. "Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap Maraknya Normalisasi Hubungan Pacaran Beda Agama Ditinjau dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8.1 (2024): 16023-16033.

Soraya, Elok Ayu. "Komunikasi pada Pasangan Beda Agama dalam Mempertahankan Hubungan Jangka Panjang." (2022). S

uharani, Mega Prasasti Putri. "Studi Fenomenologi: Dukungan Sosial dan Kualitas Hubungan Pacaran Beda Agama pada Dewasa Awal." (2021).